

Volume VI, Nomor 1, Juli 2005

ISSN 1412-1557

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Sikap Mahasiswa Laki-laki Program D-II FIP UNY terhadap Wanita yang Bekerja di Sektor Publik, Ernawati Budi Listyani

Mengenal Reciprocal Teaching sebagai Salah Satu Model Pembelajaran, H. Sujati

Profil Pekerja Anak di Sentra Industri Kulit, Gunartati

Efektivitas Pembelajaran Membaca Kelas I Sekolah Dasar, Suyatinah

Efek MPMBS terhadap Eefektivitas Kinerja SMP dan SMU Kota Klaten, M. Suhadi

Pelaksanaan Pendidikan Inklusi: Kepedulian Pemerintah terhadap Anak Cacat, Sukadari

Peningkatan Motivasi Belajar Sains di SD Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD, Pratiwi Pujiastuti

Evaluasi Program Paket C di PKBM Taruna Murti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul, Edi Subarkah

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Alat Peraga Bagi Guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kulonprogo, Zuhdan Kun Prasetya, Sumama, Wisnu Giyono



SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendidikan	Volume VI	Nomor 1	Halaman 1-80	Yogyakarta Juli 2005	ISSN 1412-1557
--------------------	-----------	---------	--------------	----------------------	----------------

MENGENAL RECIPROCAL TEACHING SEBAGAI SALAH SATU MODEL PEMBELAJARAN

H. Sujati

(D-II PGSD UNY)

Sorotan terhadap rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tidak ada henti-hentinya. Banyak ahli pendidikan berpendapat, mutu pendidikan kita dari tahun ke tahun kian memburuk. Salah satu sumber sorotan para pakar pendidikan ditujukan pada rendahnya kualitas kinerja guru di berbagai bidang. Sinyalemen, banyak guru mengajar masih menggunakan gaya pemberitahuan. Guru menempatkan dirinya sebagai sumber belajar dengan mengabaikan kreativitas dan potensi yang dimiliki peserta didik. Ceramah merupakan metode mengajar yang utama, sementara tugas peserta didik adalah mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan perintah guru. Fungsi guru sebagai pengabar informasi, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi.

Pada era orba upaya memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut dilakukan dengan berbagai cara. Lebih dari satu dekade pemerintah telah berusaha untuk mengubah iklim pembelajaran tersebut melalui pendekatan pembelajaran. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sekalipun sebelum diberlakukan secara nasional, pendekatan pembelajaran tersebut sudah diujicobakan secara cermat melalui sekolah-sekolah eksperimental, pada tataran implementasi di lapangan ternyata menemui kegagalan. Di berbagai tempat terjadi miskonsepsi terhadap CBSA. Bahkan, terjadi pemlesetan terhadap CBSA menjadi *Cah Bodo Soyo Akeh*. Seiring munculnya model pembelajaran *Quantum Teaching*, belakangan ada usaha mengganti CBSA menjadi PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan). Sekalipun demikian upaya tersebut belum menampakkan hasil. Pembelajaran masih berlangsung dengan menggunakan pendekatan tradisional. Ini semua menggambarkan bahwa pengaruh psikologi *behavioristik* masih terlalu kuat.

Tahun 2004 pemerintah mencanangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini menghendaki perubahan total proses pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan guru, harus digeser ke pola pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan dinamisator. Siswa berperan sebagai subyek belajar yang harus terus aktif. Guru perlu mengenal berbagai model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Salah satu model tersebut adalah *reciprocal teaching*.

Paradigma pembelajaran lama beranggapan mengajar berarti memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa. herman Hudojo (1988:5) mendefinisikan mengajar sebagai "suatu kegiatan pengajar menyampaikan

pengetahuan/pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik". Tugas seorang guru memberi pengetahuan dan siswa menerima pengetahuan. Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa mengingat atau menghafal. Pengetahuan dianggap sebagai barang jadi dan siap untuk ditransfer. Guru menganggap murid bagai botol kosong yang siap untuk diisi dengan pengetahuan. Implikasi dalam pembelajaran, guru mengandalkan metode ceramah, memperlakukan siswa sebagai objek, dan guru menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber. Guru beranggapan sebagai orang yang paling pandai, sebaliknya siswa dianggap sebagai individu yang tidak berdaya. Potensi siswa dikedirikan, bahkan dibinasakan. Sekolah tidak ubahnya penjara yang membelenggu kreativitas siswa. tidak ada peluang bagi siswa untuk mempertanyakan sesuatu. Guru merasa puas apabila siswa duduk, diam, dan mendengarkan. Ini sebenarnya merupakan pencerminan pembelajaran yang tidak efektif.

Siegel (dalam Rohandi, 2000) menggambarkan buruknya guru di Indonesia dalam mengajar. Ia menggambarkan bahwa belajar tidak lain adalah menghafalkan. Hal ini terjadi karena guru pada umumnya tidak memiliki cukup kemampuan untuk melakukan pembelajaran yang baik, walaupun sekolah memiliki fasilitas yang cukup memadai. Hal lain yang menyebabkan kondisi demikian adalah banyak guru yang merasa bahwa tanpa ada intervensi dari guru, proses belajar di dalam kelas tidak pernah akan terjadi. Belajar hanya berupa bentuk pengulangan, dan menerima fakta begitu saja secara pasif. Belajar bukan merupakan proses bertanya dan bereksplorasi, pengembangan wawasan dan berekspresi diri. Pemahaman konsep dan maknanya tidak dianggap sebagai hal penting. Sementara bila proses bertanya terjadi, sering pertanyaan hanya merupakan bentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban ya atau tidak, benar atau salah. Pekerjaan utama siswa di kelas mendengarkan guru, bukan bertanya kepada guru. Bila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, kadang-kadang hanya bersifat formalitas saja. Bila siswa belum memahami atau masih membutuhkan penjelasan, guru dengan serta merta menyampaikan penjelasannya. Guru tidak mendorong siswa untuk mencari sendiri jawabannya atau bertanya kepada kawannya. Pembelajaran yang demikian jelas tidak akan mencerdaskan siswa.

Kaum konstruktivist tidak sependapat dengan adanya suatu pandangan bahwa mengajar adalah mentransfer pengetahuan. Pada dasarnya pengetahuan tidak dapat ditransfer, tetapi dikonstruksi sendiri oleh peserta didik. Belajar merupakan proses restruktur pengetahuan yang sudah dimiliki guna merespon perubahan atau kenyataan yang dihadapi atau tuntutan situasi seketika. Hal ini sejalan dengan teori belajar Bruner (dalam Asmawi Zaenul, 2001) yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dengan

jalan mengkonstruksi sendiri gagasan atau konsep baru atas dasar konsep, pengetahuan, dan kemampuan yang telah dimiliki. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki tersebut peserta didik dapat bergerak lebih jauh melampaui informasi yang telah diperoleh. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk merumuskan dan menemukan prinsip-prinsip dan generalisasi. Belajar harus dilakukan oleh peserta didik, menjadi fasilitator yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang baik, menyediakan sumber belajar, menyeimbangkan perkembangan intelektual dan emosional, serta tidak mendominasi. Pandangan yang demikian sesuai dengan pendapat Winkel (1987). Dia mengartikan belajar sebagai suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan, watak dan nilai-sikap. Dengan demikian belajar itu pada dasarnya merupakan proses aktif.

Berdasarkan penelitiannya tentang bagaimana anak-anak memperoleh pengetahuan, Piaget sampai pada kesimpulan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. Menurut Piaget, pengetahuan sosial seperti nama-nama binatang, nama-nama kota, nama-nama hari dapat ditransfer dari pikiran guru ke pikiran siswa. Namun, pengetahuan fisik dan pengetahuan logika-matematika tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Setiap siswa harus membangun sendiri pengetahuan-pengetahuan itu melalui proses *ekuilibrase* (Ratna Wilis Dahar, 1996).

Salah satu pendekatan proses pembelajaran yang memberdayakan peserta didik adalah mengkondisikan peserta didik untuk bertanya. Kock (1994) menyatakan bahwa seorang siswa yang tidak bertanya tentang suatu apa dalam pembelajaran, berarti tidak belajar. Bertanya merupakan suatu tanda bahwa ia belajar. Pentingnya pertanyaan dalam pembelajaran, Kock menyatakan bahwa pertanyaan siswa adalah mahkota pembelajaran.

Hal yang serupa dinyatakan oleh Wilson (dalam Yurmaini Mainudin, 1994) yang menyatakan bahwa aktivitas berpikir itu akan terjadi apabila dalam diri siswa ada hasrat ingin tahu tentang sesuatu. Oleh karena itu, setiap kegiatan pembelajaran harus merangsang siswa untuk memperbesar rasa keingintahuan dan melatih mempertanyakan dengan pertanyaan. Mangunwidjaya (dalam Widymartaya, 1997) pendidikan kita belum mengembangkan manusia untuk menjadi manusia yang logis, kreatif, dan eksploratif. Pendidikan kita belum mengajak siswa untuk berpikir, berani bertanya, dan mengungkapkan gagasan. Pendidikan kita masih terbatas pada mereproduksi pengetahuan.

Ukuran kualitas pembelajaran tidak dilihat dari tingginya skor yang dicapai peserta didik. Proses pembelajaran yang membangkitkan rasa ingin tahu juga merupakan indikator lain yang perlu dipertimbangkan.

Pembelajaran yang diwarnai dengan semaraknya pertanyaan dari peserta didik mencerminkan bahwa pembelajaran itu hidup. Sebaliknya, pembelajaran yang sepi dari pertanyaan menandakan bahwa pembelajaran itu kurang berhasil membangkitkan rasa ingin tahu. Hal ini sejalan dengan pendapat Houston (dalam Conny R. Semiawan dan Raka Joni, 1993:51) yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan baik apabila “...*answering questions, questioning answers, and questioning question*”. Mangunwidjaya (dalam Widyamartaya, 1997) menyatakan bahwa kecerdasan peserta didik utamanya tidak ditentukan berdasarkan seberapa banyak dia mampu menjawab secara benar atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, melainkan seberapa banyak dia mengajukan pertanyaan signifikan.

Parker seperti dikutip oleh Rohandi (2000) mengatakan bahwa salah satu kendala yang menghambat siswa untuk bertanya adalah perilaku guru. Kadang-kadang guru menghentikan siswa yang sedang mengajukan pertanyaan. Guru tidak memberikan peluang kepada siswa untuk menyanggah atau menolak pendapat guru yang tidak benar. Guru menganggap bahwa segala yang disampaikan merupakan sesuatu kebenaran. Guru tidak memberikan kesempatan untuk melakukan klarifikasi atas penjelasannya. Perilaku guru yang demikian akan mematikan inisiatif siswa untuk bertanya.

Satu hal lain dari perilaku guru yang tidak menyuburkan keberanian siswa untuk bertanya adalah penghargaan guru terhadap pertanyaan siswa. Banyak siswa menjadi enggan untuk bertanya karena guru meremehkan pertanyaan siswa atau menganggap menyimpang dari konteks. Betapapun rendah kualitas pertanyaan siswa, guru perlu menghargainya. Apabila guru mencemooh pertanyaan siswa, hal tersebut dapat menimbulkan luka batin yang sulit untuk disembuhkan. Yansen Marpaung (2004) menyatakan bahwa hukuman memiliki pengaruh lebih kuat daripada pujian. Seorang siswa bisa menaruh dendam seumur hidup terhadap guru karena pernah direndahkan oleh gurunya.

Tuntutan dalam dunia pendidikan banyak berubah. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan, guru harus mengubah paradigma pengajaran. Guru dalam pembelajaran harus berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Siswa harus aktif bertanya, mencari, dan menemukan pengetahuan. Pengetahuan bukanlah barang jadi yang siap ditransfer kepada orang yang belum memiliki pengetahuan (Paulina Pannen, 2001). Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk bertinteraksi satu dengan yang lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk saling bekerjasama, mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain.

Silberman (1996) menyatakan, pendidikan yang tidak mengaktifkan anak bukan merupakan pencerminan pendidikan yang membebaskan, tetapi justru sebaliknya, merupakan pembodohan. Lebih lanjut dinyatakan oleh Silberman, pendidikan harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, mengasyikkan, bebas dari rasa takut, dan mengembangkan kreativitas. Silberman mengkhawatirkan, bila pendidikan yang demikian terus berlangsung, bisa jadi sekolah yang mestinya berperan sebagai institusi yang mencerdaskan anak, berubah menjadi lembaga pengkerdilan potensi anak. Pendidikan itu seharusnya mengaktifkan anak melalui berbagai kegiatan, seperti mengamati, berdiskusi, memecahkan permasalahan, mencari contoh-contoh, bertanya, dan sebagainya.

Conny R. Semiawan dan Raka Joni (1994) menyatakan bahwa input verbal pada siswa sebaiknya dikurangi, sebaliknya belajar melalui proses induktif perlu ditingkatkan. Siswa perlu diberikan banyak pengalaman melalui pengamatan, interpretasi, inkuiri, eksplorasi, dan eksperimen. Melalui kegiatan seperti ini peserta didik akan dihadapkan pada suatu tantangan dan aktivitas mencari jawaban, sehingga dia mengalami peristiwa belajar yang sebenarnya.

Menurut Seto Mulyadi (2000) peserta didik pada dasarnya kreatif. Mereka memiliki rasa ingin tahu, suka bertanya, imajinasinya tinggi, minatnya luas, memiliki kebebasan berpikir, tidak takut bersalah, berani menghadapi resiko dan senang akan hal-hal yang baru. Sejak usia dini, anak sudah sering mengajukan pertanyaan berkenaan dengan kejadian-kejadian atau benda-benda yang dirasakan masih asing baginya. Namun, sifat-sifat kreatif itu menurun atau bahkan hilang sama sekali ketika mereka memasuki bangku pendidikan sekolah dasar. Hal yang demikian dapat terjadi karena model pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar tidak memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas. Anak dibiasakan berpikir secara konvergen, sementara cara berpikir divergen kurang dikembangkan. Akibatnya, daya kreativitas anak tidak berkembang. Kondisi yang demikian terus berlangsung hingga perguruan tinggi.

Untuk meningkatkan partisipasi bertanya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Salah satu indikasi guru memiliki kapabilitas mengelola kelas, tercermin pada kemampuan mendorong peserta didik yang tidak pernah bertanya menjadi bertanya dan jarang bertanya menjadi sering bertanya. Satu model pembelajaran yang diperkirakan dapat mendorong peserta didik untuk bertanya adalah digunakannya *reciprocal teaching*.

Secara leksikal, *reciprocal* memiliki arti berbalik, timbal balik dan berkebalikan (Echois dan Hassan Shadilly, 19983). Menurut Palincsar dan Brown (dalam Insih Wilujeng, 1999) *reciprocal teaching* pada dasarnya merupakan pendekatan konstruktivisme yang didasarkan pada prinsip-prinsip

penurunan pertanyaan. Sementara itu menurut Brown (dalam Emi Pujiastuti, 2000) menyatakan bahwa *reciprocal teaching* pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri melalui langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: (a) siswa mempelajari secara mandiri materi yang ditugaskan oleh guru; (b) siswa membuat rangkuman atas materi yang dipelajarinya; dan (c) siswa mengajukan pertanyaan sehubungan dengan materi yang dipelajari. Guru memberikan *reward*, umpan balik dan tuntunan selama belajar mandiri berlangsung. Emi Pujiastuti sendiri mengartikan *reciprocal teaching* sebagai suatu model pembelajaran yang bertujuan mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan mandiri dan menjelaskan temuannya kepada pihak lain dalam suasana *peer teaching*. Melalui proses pembelajaran seperti ini keefektifan pembelajaran akan tercapai.

Borich (1992) menyatakan bahwa dalam *reciprocal teaching* siswa mendapatkan kesempatan mengeksplorasi materi ajar melalui dialog kelas. Sebagai pusat kegiatan *reciprocal teaching* adalah diskusi kelompok. Dengan melihat ciri-ciri *reciprocal teaching* dapat dinyatakan bahwa roh dari *reciprocal teaching* sebenarnya adalah *cooperative learning*. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama antar individu dalam rangka memecahkan masalah.

Eggen dan Kauchack (dalam Emi Pujiastuti, 2000:34) menyatakan: "*Effective learning occurs when students are actively involved in organizing and finding relationships in the information. The activity results not only increased learning and retention of content, but also in improved thinking skills*". Keefektifan pembelajaran utamanya tidak ditentukan oleh apa yang dilakukan oleh guru, melainkan apa yang dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran bukan diarahkan untuk meningkatkan retensi belajar, tetapi memperbaiki ketrampilan berpikir siswa. sejauhmana keterlibatan siswa dalam menemukan fakta, konsep, dan hubungan antar konsep juga merupakan ukuran keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran akan semakin efektif apabila peran guru semakin dikurangi, sebaliknya peran peserta didik semakin ditingkatkan. Peran guru sebatas mendorong dan membimbing peserta didik agar dia secara mandiri mampu menemukan pengetahuan.

Diedrich (dalam Emi Pujiastuti, 2000) menyatakan bahwa aktivitas belajar mandiri meliputi beberapa aktivitas, 1) *visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, mengamati pekerjaan orang lain; 2) *oral activities*, seperti menyatakan pendapat dalam diskusi dan merumuskan pernyataan; 3) *listening activities*, seperti mendengarkan uraian dan berdiskusi; *writing activities*, seperti membuat laporan rangkuman dan menulis pertanyaan; *emotional activities*, seperti menaruh perhatian, menghargai dan berbeda pendapat.

penurunan pertanyaan. Sementara itu menurut Brown (dalam Emi Pujiastuti, 2000) menyatakan bahwa *reciprocal teaching* pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri melalui langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: (a) siswa mempelajari secara mandiri materi yang ditugaskan oleh guru; (b) siswa membuat rangkuman atas materi yang dipelajarinya; dan (c) siswa mengajukan pertanyaan sehubungan dengan materi yang dipelajari. Guru memberikan *reward*, umpan balik dan tuntunan selama belajar mandiri berlangsung. Emi Pujiastuti sendiri mengartikan *reciprocal teaching* sebagai suatu model pembelajaran yang bertujuan mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan mandiri dan menjelaskan temuannya kepada pihak lain dalam suasana *peer teaching*. Melalui proses pembelajaran seperti ini keefektifan pembelajaran akan tercapai.

Borich (1992) menyatakan bahwa dalam *reciprocal teaching* siswa mendapatkan kesempatan mengeksplorasi materi ajar melalui dialog kelas. Sebagai pusat kegiatan *reciprocal teaching* adalah diskusi kelompok. Dengan melihat ciri-ciri *reciprocal teaching* dapat dinyatakan bahwa roh dari *reciprocal teaching* sebenarnya adalah *cooperative learning*. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama antar individu dalam rangka memecahkan masalah.

Eggen dan Kauchack (dalam Emi Pujiastuti, 2000:34) menyatakan: "*Effective learning occurs when students are actively involved in organizing and finding relationships in the information. The activity results not only increased learning and retention of content, but also in improved thinking skills*". Keefektifan pembelajaran utamanya tidak ditentukan oleh apa yang dilakukan oleh guru, melainkan apa yang dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran bukan diarahkan untuk meningkatkan retensi belajar, tetapi memperbaiki ketrampilan berpikir siswa. sejauhmana keterlibatan siswa dalam menemukan fakta, konsep, dan hubungan antar konsep juga merupakan ukuran keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran akan semakin efektif apabila peran guru semakin dikurangi, sebaliknya peran peserta didik semakin ditingkatkan. Peran guru sebatas mendorong dan membimbing peserta didik agar dia secara mandiri mampu menemukan pengetahuan.

Diedrich (dalam Emi Pujiastuti, 2000) menyatakan bahwa aktivitas belajar mandiri meliputi beberapa aktivitas, 1) *visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, mengamati pekerjaan orang lain; 2) *oral activities*, seperti menyatakan pendapat dalam diskusi dan merumuskan pernyataan; 3) *listening activities*, seperti mendengarkan uraian dan berdiskusi; *writing activities*, seperti membuat laporan rangkuman dan menulis pertanyaan; *emotional activities*, seperti menaruh perhatian, menghargai dan berbeda pendapat.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa *reciprocal teaching* pada dasarnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mendasarkan diri pada dua asas, yakni asa konstruktivistik dan kooperatif. Konstruktivistik merupakan turunan kata sifat dari konstruktivisme. Aliran konstruktivisme berpendapat bahwa mengajar pada dasarnya merupakan suatu bantuan kepada peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya (Paul Suparno, 2001). Pengetahuan itu sendiri pada dasarnya sudah ada di dalam diri peserta didik, guru tinggal "membidannya" agar lahir pengetahuan baru pada peserta didik. *Reciprocal teaching* menghendaki selama pembelajaran berlangsung, peserta didik harus aktif dengan cara belajar mandiri, merangkum, mengajukan pertanyaan kepada teman sehubungan dengan bahan ajar yang sudah dipelajari, dan mengemukakan hasil temuannya dalam *peer teaching*.

Beberapa studi menunjukkan bahwa dengan diterapkannya *reciprocal teaching* dapat memperbaiki hasil dan proses pembelajaran. Hasil penelitian Emi Pujiastuti (2000) menyatakan bahwa pembelajaran yang menerapkan *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan siswa dalam menjelaskan bahan ajar yang dipelajarinya. Brown dan Palincsar (dalam Insih Wilujeng, 1999) menyatakan bahwa *reciprocal teaching* merupakan strategi efektif untuk meningkatkan prestasi akademik bagi siswa yang kemampuan akademiknya rendah. Slavin (1995) mengutip hasil penelitian Lysynchuk, dkk menyatakan bahwa *reciprocal teaching* efektif dalam meningkatkan kemampuan *reading comprehension*. Insih Wiludjeng (1999) dalam tesisnya menyatakan bahwa melalui penerapan *reciprocal teaching*, siswa menjadi ammpu melakukan ketrampilan menyusun dan mengajukan pertanyaan, merangkum, menjelaskan dan mengklarifikasi. Selain itu siswa juga menjadi senang dalam mengikuti pelajaran, proses dan produk pembelajaran menjadi meningkat. Para mahasiswa S1 PGSD UNY yang usai melaksanakan praktik mengajar di SD mengungkapkan bahwa pada awal praktik mengajar menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* rasanya memang berat. Hal yang demikian terjadi karena mereka sudah terbiasa mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Namun, setelah mereka mencoba menerapkannya ternyata pendekatan tersebut lebih efektif, pembelajaran menjadi lebih hidup, dan siswa menjadi aktif.

Untuk mengakhiri tulisan ini penulis perlu mengingatkan kembali bahwa sudah lama pembelajaran kita dikuasi oleh aliran psikologi behaviorisme. Peserta didik dijadikan sebagai obyek pembelajaran, dan guru menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber belajar. Untuk keluar dari cengkeraman aliran tersebut memang sangat sulit karena behaviorisme sudah menjadi budaya yang mendarah daging. Namun, dengan merefleksikan mutu pendidikan kita yang kian tertinggal dari negara-negara lain, tidak ada cara

untuk mengejar ketertinggalan itu, kecuali dengan cara mengubah pendekatan pembelajaran. Para siswa harus dikembalikan sebagai subyek yang aktif. Sementara guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan dinamisator belajar. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menyelidik, mempertanyakan sesuatu dan mencari jawaban serta memanipulasi sesuatu dalam rangka menemukan sesuatu yang baru. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya dan bereksplorasi tersebut adalah *reciprocal teaching*.

Daftar Pustaka

- Anita Lie. (2003). *Cooperative Learning: Memraktikkan Cooperative Learning di Ruangan-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Borich, Gary D. (1992). *Effective Teaching Methods*. Englewood: Prentice-Hall. Inc.
- Conny R. Semiawan dan Raka Joni. (1994). *Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konseptual Pengelolaan Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Echols, John M. dan Hasan Shadilly. (1983). *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Emi Pujiastuti. (2000). Penerapan *Reciprocal Teaching* dalam Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Matematika sebagai Wahana untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Belajar Mandiri. *Proceeding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan MIPA di Era Globalisasi*.
- Herman Hudyono dan Akbar Sutawidjaja. (1997). *Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Insih Wiludjeng. (1999). Penerapan Pendekatan *Reciprocal Teaching* dalam Pembelajaran Fisika SMU pada Pokok Bahasan Tektonik Lempeng. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Sains Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Paulina Pannen. (2001). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Paul Suparno. (2001). *Filsafat Konstruktivisme*. Yogyakarta: Kanisius.